

**Dari Mimbar ke Media Sosial:
Teologi Sosial Sebagai Jembatan Antara Gereja dan Generasi Z**

Sri Tandirapang
Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
e-mail: standirapang@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan Generasi Z, terutama dalam hal interaksi sosial dan keterlibatan mereka dengan gereja. Generasi Z, yang lahir antara 1995 hingga 2012, sering kali mengalami kesulitan dalam membangun relasi autentik karena ketergantungan pada teknologi dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teologi sosial sebagai jembatan antara gereja dan Generasi Z di era digital. Dengan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur, penelitian ini menyoroti pentingnya media sosial sebagai sarana untuk menjangkau dan membina hubungan rohani dengan generasi muda. Gereja perlu beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik Generasi Z yang lebih akrab dengan dunia maya daripada dengan interaksi fisik. Teologi sosial, dengan fokus pada nilai-nilai keadilan dan kepedulian sosial, dapat diterapkan melalui konten digital yang relevan, serta membangun komunitas online yang inklusif. Dengan demikian, gereja dapat tetap relevan, mengurangi keterasingan, dan meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam kegiatan rohani dan pelayanan sosial.

Kata Kunci: teologi sosial, Generasi Z, media sosial, pelayanan gereja

ABSTRACT

Advances in information and communication technology have had a significant impact on the lives of Generation Z, especially in terms of their social interactions and engagement with the church. Generation Z, born between 1995 and 2012, often finds it difficult to build authentic relationships due to their dependence on technology and social media. This study aims to explore the role of social theology as a bridge between the church and Generation Z in the digital age. Using a qualitative approach through a literature review, this research highlights the importance of social media as a means to reach out and foster spiritual relationships with the younger generation. Churches need to adapt to the needs and characteristics of Generation Z who are more familiar with the virtual world than with physical interactions. Social theology, with a focus on the values of social justice and care, can be applied through relevant digital content, as well as building inclusive online communities. Thus, the church can remain relevant, reduce alienation, and increase Generation Z's participation in spiritual and social service activities.

Keywords: social theology, Generation Z, social media, church ministry

PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir, gaya hidup, serta hubungan sosial dalam masyarakat masa kini. Era digital hadir bukan sekadar memudahkan akses informasi, tetapi juga menciptakan suatu tatanan realitas baru yang bersifat cepat, dinamis, dan senantiasa mengalami perubahan. Di tengah perubahan tersebut, lahirlah Generasi Z, yakni kelompok generasi yang bertumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi.¹ Namun, pesatnya perkembangan teknologi ini tidak hanya membawa dampak positif. Generasi Z kerap mengalami krisis dalam membangun relasi yang sehat, termasuk dalam lingkungan gereja, karena lebih terbiasa dengan interaksi digital daripada komunikasi langsung yang mendalam.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, merupakan generasi yang sejak awal kehidupan mereka sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi dan internet. Menurut penelitian oleh Hastini (2020), generasi ini tidak mengalami kehidupan tanpa kehadiran teknologi, yang juga banyak mempengaruhi cara mereka dibesarkan. Gen-Z dikenal dengan kebiasaan menyukai segala sesuatu yang cepat dan instan serta memiliki ketergantungan yang besar pada teknologi dan internet.² Ketergantungan ini seringkali menyebabkan kurangnya kemampuan dalam membangun komunikasi interpersonal yang mendalam. Akibatnya, Generasi Z rentan mengalami kesulitan dalam membentuk relasi yang autentik, termasuk dalam konteks komunitas rohani dan pelayanan gereja.

Menurut penelitian Bilangan Research Center, 61,8% anak muda merasa gereja tidak menarik, enggan ikut serta dalam ibadah, dan merasa pemimpin gereja bertindak otoriter serta tidak peka terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, Indeks Spiritual Indonesia 2021 tercatat pada angka 3,71 (skala 5,0), namun untuk kelompok usia 15-24 tahun, indeks spiritualnya lebih rendah, yaitu 3,50.³ Hal ini menjadi bukti bahwa Generasi Z lebih aktif di media sosial daripada terlibat dalam kegiatan gereja secara fisik.

Generasi Z menghadapi tantangan yang melibatkan masalah sosial dan identitas. Mereka berada di persimpangan antara budaya global yang serba cepat dan nilai-nilai lokal yang lebih tradisional, serta merasakan tekanan sosial dan psikologis yang belum pernah dialami sebelumnya, seperti kecemasan akibat media sosial dan tekanan untuk mencapai kesuksesan dengan cepat.⁴ Membangun jembatan antara gereja dan Generasi Z penting dengan menggunakan teologi sosial, agar gereja lebih relevan dan inklusif, mengurangi keterasingan, dan meningkatkan partisipasi mereka.

¹ Rhenald Kasali, *Disruption: Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Uber* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2017), 45.

² Laili Nurin Nabila et al., "Aksentuasi Literasi Pada Gen-Z Untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (February 9, 2023): 30, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/113>.

³ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 31, 2022): 19, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/241.

⁴ Seprianus L. Padakari and Frengki Korwa, "SPIRITUALITAS KONTEKSTUAL: MODEL PENDIDIKAN IMAN KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN GENERASI Z," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (December 10, 2024): 17–18, <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3>.

Gen Z sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, yang menjadi perhatian bagi akademisi dan gereja. Kesulitan ini juga terlihat dalam lingkungan gereja, termasuk dalam ibadah kaum muda yang cenderung memiliki karakteristik khusus. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan generasi di masyarakat modern dan pascamodern, yang memunculkan budaya remaja dan pemuda yang unik.⁵ Kesenjangan ini tidak jarang menimbulkan salah paham antar generasi serta membuat proses pemuridan menjadi kurang efektif. Jika tidak ditangani secara serius, kondisi ini dapat melemahkan peran gereja dalam membina iman dan karakter generasi muda secara kontekstual dan relevan.

Walaupun sudah terdapat berbagai penelitian yang mengulas karakteristik serta tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam era digital, masih sedikit kajian yang secara mendalam meneliti bagaimana teologi sosial dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan strategis untuk mempererat hubungan antara gereja dan generasi ini. Khususnya dalam konteks penggunaan media sosial sebagai wadah baru untuk membangun keterlibatan rohani dan relasi komunitas.

Sebagian besar studi cenderung hanya menyoroti menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan gerejawi atau perubahan pola hidup akibat kemajuan teknologi. Namun, belum banyak penelitian yang menawarkan integrasi antara pendekatan teologis terutama dalam ranah teologi sosial dengan dinamika kehidupan digital generasi muda. Dengan demikian, diperlukan studi yang mampu menggali secara komprehensif peran teologi sosial sebagai jembatan yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan relasi antara gereja dan Generasi Z di era digital ini.

Oleh karena itu, keterasingan Generasi Z dari kehidupan bergereja menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih relevan dan kontekstual, agar gereja tidak kehilangan generasi ini di tengah derasnya arus digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*, yang mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal, untuk menganalisis dan menginterpretasikan teori serta temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Sosial

Teologi Sosial adalah kajian kritis yang menyoroti hubungan antara isu-isu keagamaan dan persoalan kemanusiaan. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang berakar pada aspek teologis diterapkan untuk menanggapi berbagai permasalahan

⁵ Yafet Indah Purwanta, Desideria Hutagalung, and Marcella Anggreiny, "Peran Firman Tuhan Di 1 Tim 4:12 Pada Gereja GBI Betlehem - Duta Bandara Dalam Mengatasi Gap Komunikasi Antargenerasi: Studi Kasus Gen Z Dan Generasi X," *Syntax Idea* 6, no. 10 (October 22, 2024): 6527–6528, <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/8092>.

kemanusiaan, seperti toleransi, moderasi, kasih, dan lain-lain.⁶ Dalam hal ini, teologi tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi juga sebagai respons aktif terhadap realitas sosial.

Di Indonesia, berbagai gerakan yang berakar dari iman Kristen dan berfokus pada isu-isu sosial sering disebut sebagai “Teologi Sosial”. Kebangkitan gerakan ini mulai terlihat pada abad ke-18 dan mencapai puncaknya di abad ke-19. Sementara itu, pada masa revolusi industri di Eropa, sempat muncul gerakan Social Gospel yang menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sosial. Gerakan sejenis di Indonesia berkembang dengan nama “Teologi Sosial”, yang memiliki karakter serupa dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kepedulian sosial berdasarkan iman Kristen.⁷ Perkembangan ini menunjukkan bahwa kekristenan di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga aktif merespons realitas sosial melalui tindakan nyata.

Hal yang perlu diketahui ketika berbicara mengenai teologi sosial ialah dimana peran gereja dalam mewujudkan hal tersebut. Gereja-gereja di Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk terlibat aktif dalam mendorong terciptanya keadilan sosial di tengah masyarakat. Sebagai bagian dari bangsa, gereja dipanggil untuk peduli terhadap kesejahteraan bersama dan berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan sejahtera, sejalan dengan prinsip biblis seperti dalam Yeremia 29:7, yang menegaskan pentingnya mencari kebaikan kota di mana umat berada.⁸ Namun, dalam praktiknya, tidak semua gereja mampu menjawab panggilan ini secara maksimal, karena berbagai tantangan internal maupun eksternal yang dihadapi.

Webber menegaskan bahwa Gereja dan umat Kristen dipanggil untuk menjadi agen transformasi dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, Gereja tidak dapat berdiam diri, melainkan harus hadir secara aktif di tengah realitas kehidupan bangsa, dengan membuka mata terhadap berbagai permasalahan sosial yang ada. Dalam semangat tersebut, Gereja diharapkan turut berperan serta dalam mendukung upaya pemerintah, khususnya dalam menciptakan keadilan sosial dan meringankan beban yang dihadapi oleh masyarakat.⁹ Sayangnya, masih banyak gereja yang belum sepenuhnya menyadari atau mengoptimalkan peran profetisnya, sehingga kehadirannya kurang dirasakan dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat.

Gen Z

Generasi Z dikenal memiliki kemampuan untuk menjalankan beberapa aktivitas sekaligus secara bersamaan, seperti mengoperasikan komputer, berselancar di media sosial, dan menikmati musik dalam waktu yang sama. Kemampuan ini muncul karena sejak kecil mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan teknologi, sehingga mereka mampu memanfaatkannya secara efektif dan

⁶ I Wayan Sunampan Putra, “Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot Di Masa Pandemi Covid-19,” *Sphatika: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2021): 161.

⁷ Josua Jevintri Sengge, “Studi Tentang Teologi Sosial Eka Darmaputra” (Sekolah Tinggi Teologia Amanat Agung, 2016), 2–3.

⁸ Piter Randan Bua, David Samiyono, and Tony Christian Tampake, “Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila,” *Kurios* 5, no. 2 (2019): 110–111.

⁹ Harold Pardede, “Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia,” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 48, <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/27/30>.

optimal dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Namun, meskipun memiliki kemampuan multitasking yang tinggi, Generasi Z sering kali kesulitan untuk fokus dalam interaksi langsung dan mendalam, yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial mereka

Gen Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi. Kemajuan teknologi digital diyakini menyebabkan Generasi Z cenderung meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama yang sebelumnya diajarkan. Paparan teknologi yang intens, terutama melalui media sosial, telah menggeser perhatian mereka dari nilai-nilai tradisional dan religius menuju budaya global yang lebih modern dan instan.¹¹ Hal ini menciptakan tantangan besar bagi gereja dan komunitas keagamaan lainnya dalam membangun kembali keterhubungan dengan Generasi Z dan mengarahkan mereka pada pemahaman nilai-nilai agama yang lebih mendalam.

Secara umum, Generasi Z adalah kelompok usia yang menghabiskan lebih dari empat jam per hari untuk mengakses media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa mereka selalu terhubung dengan dunia maya, atau yang sering disebut sebagai "selalu terhubung" (always on). Dengan kata lain, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Namun, lebih dari sekadar alat hiburan, teknologi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas mereka.¹² Meskipun teknologi membuka peluang besar untuk kreativitas, ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial juga dapat menyebabkan Generasi Z kehilangan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata, yang berpotensi merusak kualitas interaksi sosial mereka.

Generasi Z cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi, membuat keputusan tanpa bergantung pada nasihat orang lain, lebih menerima perbedaan, dan memiliki tekad kuat untuk mencapai tujuan mereka. Secara umum, mereka mudah beradaptasi, tidak menyukai pendekatan otoriter, dan sering memanfaatkan generasi Y sebagai penghubung komunikasi dengan generasi X.¹³ Namun, kemandirian ini juga dapat menghambat kolaborasi dan keterbukaan dalam hubungan, terutama dalam konteks gereja.

Media Sosial sebagai Ruang Teologi Sosial

Media memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan Injil. Hal ini sejalan dengan temuan Pasasa dalam penelitiannya, yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan internet membuka kesempatan bagi gereja untuk menyebarkan Injil dan menjangkau orang di berbagai lokasi.¹⁴ Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana gereja dapat menggunakan media digital secara efektif tanpa kehilangan kedalaman pesan dan esensi pengajaran Injil.

¹⁰ I Kadek Ery Suandita, Ni Kadek Trisna Dewi, and Ni Made Meisa Priyanti, "Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3 (2023): 47.

¹¹ Ibid., 49.

¹² Sari Asi Situmorang, "Urgensi Gereja Sebagai Ruang Bersama: Sebuah Upaya Gereja Bagi Gen Z," *JURNAL DIAKONIA* 3, no. 2 (November 30, 2023): 101, https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/80.

¹³ Hendrik Bernardus Tetelepta and Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z,'" *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (December 30, 2022): 309–310, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/102>.

¹⁴ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 4.

Di era modern saat ini, media sosial telah bertransformasi menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Kosasih mengamati bahwa platform jejaring sosial telah menjadi fenomena yang sangat menonjol dan digemari oleh berbagai kalangan, tanpa memandang usia maupun status sosial. Karena peranannya yang semakin krusial, media sosial kini menjadi kekuatan utama dalam membentuk pola perilaku manusia di tengah dinamika kehidupan kontemporer. Seiring dengan pesatnya perkembangan ini, muncul pula beragam cara dalam memanfaatkan media sosial di tengah masyarakat. Tak dapat disangkal, media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan beragama umat, bahkan mampu memengaruhi struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak potensi, pengaruhnya yang besar juga dapat membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang salah atau memperburuk polarisasi dalam masyarakat.

Digitalisasi tidak hanya memberi kesempatan bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanannya melalui platform daring, melainkan juga menghadirkan tantangan baru seperti penyebaran berita yang tidak akurat, kecenderungan individualisme dalam dunia digital, serta menurunnya komunikasi langsung dalam komunitas. Di era di mana interaksi banyak berlangsung secara online, gereja yang ingin tetap relevan harus aktif berada di ruang digital tersebut. Media sosial, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk menciptakan komunitas yang terbuka dan inklusif, menyebarkan pengajaran yang memotivasi, serta menyediakan forum diskusi virtual yang membuat generasi muda merasa didengar dan dihargai. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas gereja, tetapi juga mencerminkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, menegaskan bahwa gereja tidak tertinggal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat modern.¹⁶

Dari Mimbar ke Media Sosial: Strategi Gereja

Pertama, pentingnya kehadiran gereja di media sosial. Gereja harus memanfaatkan media sosial sebagai platform yang efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada Generasi Z. Mengingat karakteristik Gen Z yang sangat digital dan terhubung secara terus-menerus melalui platform-platform sosial, gereja memiliki kesempatan untuk menjangkau mereka di tempat yang mereka paling sering berada. Oleh karena itu, gereja harus lebih kreatif dalam menghadirkan konten yang relevan, tidak hanya berbicara tentang iman, tetapi juga mengenai tindakan nyata dalam menghadapi isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.

Kedua, penyampaian konten yang relevan dan menarik dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi Gen Z. Gereja dapat membuat konten digital yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menggugah rasa peduli terhadap isu-isu sosial seperti keadilan, kemiskinan, dan hak asasi manusia. Konten ini bisa berupa video edukatif, artikel, atau bahkan sesi tanya jawab langsung melalui media sosial yang memungkinkan interaksi langsung dengan jemaat muda.

¹⁵ Aan; Ambarwaty P.I.P Taturu, "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital," *Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 69–70.

¹⁶ Englin Manua, "MENJAWAB TANTANGAN GEREJA KONTEMPORER DALAM SINERGI TEOLOGI MANAJEMEN DAN SOSIAL DI ERA MODERN," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (January 10, 2025): 27–28, <https://journal.gknpublisher.net/index.php/paradosijurnal/article/view/191>.

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan mendorong mereka untuk lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Ketiga, membangun komunitas *online* yang aktif. Gereja dapat memperkuat ikatan sosial dengan Gen Z melalui penciptaan komunitas virtual yang aman dan terbuka untuk diskusi. Grup media sosial atau platform daring lainnya bisa digunakan untuk saling berbagi pengalaman dan perasaan, serta mendalami isu-isu teologis secara lebih mendalam. Dengan cara ini, gereja bisa menjadi tempat bagi Gen Z untuk merasa diterima, didengarkan, dan diberdayakan dalam konteks sosial yang mereka jalani sehari-hari.

Keempat, mengajak Gen Z berpartisipasi dalam pelayanan sosial. Gereja tidak hanya harus berbicara soal keadilan sosial di dunia maya, tetapi juga mengajak Generasi Z untuk turun tangan langsung dalam kegiatan sosial nyata. Melalui kolaborasi antara media sosial dan aksi nyata di lapangan, gereja dapat mendorong anak muda untuk terlibat dalam kegiatan diakonia, seperti membantu korban bencana, memberikan dukungan kepada mereka yang kurang beruntung, atau bahkan memulai inisiatif sosial yang dipimpin oleh mereka. Ini akan memberi kesempatan bagi Gen Z untuk merasakan langsung dampak positif dari tindakan sosial yang mereka lakukan, sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar.

SIMPULAN

Teologi sosial dapat menjadi jembatan penting yang menghubungkan gereja dengan Generasi Z di era digital. Gereja perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media sosial untuk menjangkau generasi muda yang sangat terhubung dengan dunia maya. Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, gereja dapat menyampaikan pesan Injil secara relevan, membangun komunitas yang inklusif, dan mengajak Generasi Z untuk terlibat dalam pelayanan sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan rohani mereka, tetapi juga menjawab tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda, sehingga gereja tetap relevan dan berfungsi sebagai agen transformasi dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 109–124.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 31, 2022): 18–36. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/241.
- Kasali, Rhenald. *Disruption: Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Uber*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2017.
- Manua, Englin. "MENJAWAB TANTANGAN GEREJA KONTEMPORER DALAM SINERGI TEOLOGI MANAJEMEN DAN SOSIAL DI ERA MODERN." *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (January 10, 2025): 23–36. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/paradosijurnal/article/view/191>.
- Nabila, Laili Nurin, Fahrizal Putra Utama, Alif Ahya Habibi, and Ifa Hidayah. "Aksentuasi Literasi Pada Gen-Z Untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (February 9, 2023): 28–36. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/113>.
- Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. "SPIRITUALITAS KONTEKSTUAL: MODEL PENDIDIKAN IMAN KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN GENERASI Z." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (December 10, 2024): 16–29. <https://jurnal.stakagi.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3>.
- Pardede, Harold. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 46–53. <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/27/30>.
- Purwanta, Yafet Indah, Desideria Hutagalung, and Marcella Anggreiny. "Peran Firman Tuhan Di 1 Tim 4:12 Pada Gereja GBI Betlehem - Duta Bandara Dalam Mengatasi Gap Komunikasi Antargenerasi: Studi Kasus Gen Z Dan Generasi X." *Syntax Idea* 6, no. 10 (October 22, 2024): 6524–6538. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/8092>.
- Putra, I Wayan Sunampan. "Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot Di Masa Pandemi Covid-19." *Sphatika: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2021): 159–167.
- Sengge, Josua Jevintri. "Studi Tentang Teologi Sosial Eka Darmaputra." Sekolah Tinggi Teologia Amanat Agung, 2016.
- Situmorang, Sari Asi. "Urgensi Gereja Sebagai Ruang Bersama: Sebuah Upaya Gereja Bagi Gen Z." *JURNAL DIAKONIA* 3, no. 2 (November 30, 2023): 99–111.

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/80.

Suandita, I Kadek Ery, Ni Kadek Trisna Dewi, and Ni Made Meisa Priyanti. “Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas.” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3 (2023): 46–53.

Taturu, Aan; Ambarwaty P.I.P. “Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital.” *Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 68–85.

Tetelepta, Hendrik Bernardus, and Joni Manumpak Parulian Gultom. “Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi ‘Z.’” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (December 30, 2022): 308–328. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/102>.